

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian kompetensi komunikasi lintas budaya untuk beradaptasi dalam ruang lingkup pendidikan multikultural semakin penting dilakukan karena memiliki beberapa faktor. Pertama, minat para mahasiswa asing untuk menuntut ilmu di Indonesia semakin meningkat. Keberadaan mahasiswa asing tidak hanya menjadikan kampus sebagai perguruan tinggi yang mampu bersaing di tingkat nasional, tetapi juga internasional. Keberadaan mahasiswa asing menjadi pelengkap dari keberagaman budaya. Jika diibaratkan, dalam keberagaman budaya, mahasiswa asing secara tidak langsung harus mampu menyesuaikan diri dengan budaya lain. Penyesuaian diri perlu dilakukan agar mahasiswa asing bisa berinteraksi dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang di lingkungan belajarnya. Dengan berinteraksi dan menjalin komunikasi maka kebutuhan akan informasi di lingkungan juga bisa terpenuhi. Era globalisasi juga menjadi faktor adanya pendidikan multikultural. Dengan adanya globalisasi pun wajah pendidikan telah berubah. Jika pada masa sebelumnya, mayoritas lembaga pendidikan tinggi bersifat monokultur di mana anggotanya cenderung berasal dari latar belakang kultur yang cenderung homogen. Dalam era globalisasi kini sudah menjadi fenomena umum di mana sebuah lembaga pendidikan tinggi terdiri dari anggotanya berlatar budaya berbeda dari sejumlah penjuru dunia. Globalisasi tidak hanya membuat mahasiswa bisa belajar di luar negeri, tetapi juga membuka peluang mahasiswa asing untuk belajar di Indonesia.

Lembaga pendidikan tinggi yang bersifat multikultural bukan saja fenomena yang hanya dialami negara maju tetapi juga sudah merambah negara-negara berkembang seperti Indonesia. Sebuah artikel menyatakan, jumlah mahasiswa asing di Indonesia dalam dua tahun mengalami peningkatan signifikan sebesar 20 persen. Dari jumlah sekitar 8.000 mahasiswa asing pada 2011 meningkat menjadi sebanyak 10.000 mahasiswa asing pada tahun ini. Tingginya minat mahasiswa

asing menempuh pendidikan di Indonesia karena kekayaan budaya Indonesia yang beraneka ragam mulai dari bahasa, kuliner dan antropologi. Selain itu juga dalam biodiversitas di bidang pertanian, kehutanan dan kelautan. Tidak ada negara lain yang punya diversitas seperti Indonesia. Mulai dari budaya hingga jenis kekayaan hayati dan kita merupakan negara banyak patahan. Selain itu, keunikan Indonesia dalam religi menjadi ketertarikan mahasiswa asing untuk belajar di Indonesia. Inter religius study di Indonesia banyak merik minat para ahli keagamaan dan sekolah di luar negeri. Indonesia dinilai sebagai negara yang punya kultur dan agama berbeda tapi dapat tetap hidup berdampingan. Meskipun ada percikan-percikan kecil tapi konfliknya tidak sebesar di negara luar.¹

Dalam upaya berkomunikasi lintas budaya dengan sukses, pemahaman dan pegetahuan faktor budaya seperti nilai, sikap, kepercayaan dan perilaku harus diraih (Gitimu, 2005, hlm. 4). Meskipun wawasan dan pengetahuan budaya dapat dikumpulkan melalui pembelajaran sebelumnya, namun pengalaman akan bertambah melalui percakapan sehari-hari dengan orang-orang di lingkungan baru. Implikasi dari hal ini adalah informasi yang terkait dengan aturan budaya komunikatif, isyarat nonverbal, dan adat umum dapat dipelajari dan digunakan selama proses komunikasi. Pada akhirnya, pengalaman komunikasi praktis berkontribusi pada adaptasi yang efektif antara mahasiswa asing dengan mahasiswa pribumi. Kemampuan seseorang untuk belajar dalam lingkungan yang multikultural dan berinteraksi dengan orang-orang dari budaya lain atau dalam bahasa lain, akan menjadi syarat awal kesuksesan kita sebagai mahasiswa dalam pendidikan multinasional dan multikultural.

Kedua, mahasiswa asing berpotensi mengalami gegar budaya (*culture shock*). Seringkali *culture shock* merupakan hal utama yang menjadi suatu penghambat bagi seorang pendatang di tempat baru yang mereka tempati. Hambatan komunikasi antar budaya terjadi karena adanya perbedaan bahasa dan hambatan yang bersumber dari perbedaan latar belakang budaya. Samovar et al, menyatakan bahwa hambatan budaya bisa terjadi karena sebuah stereotip, prasangka, rasisme, maupun etnosentrisme. Mereka juga menawarkan sebuah solusi untuk mengatasi

¹ pikiran-rakyat.com 6 Oktober 2013 jumlah-mahasiswa-asing-di-indonesia-meningkat-20-persen
Delina Dwi Sarinastiti, 2016

hambatan-hambatan budaya tersebut. Ia menyatakan bahwa menjalin hubungan yang positif dan dekat dengan penduduk lokal merupakan cara utama untuk dapat mengatasi hambatan budaya dan cara untuk dapat melakukan penyesuaian dalam proses adaptasi selama di tempat baru (Samovar et al., 2010, hlm. 215).

Ketiga, mahasiswa asing yang berbeda budaya juga berpotensi munculnya konflik komunikasi antar budaya. Konflik merupakan fenomena yang tidak terelakan dari semua hubungan sosial dan personal. Konflik dapat terjadi pada level individual (interpersonal, emosi), antarindividu (antar mahasiswa, rekan, tetangga), antar kelompok sosial (kelompok, agama, etnis, dan kelas sosial) dan di antara organisasi, terakhir konflik antarnegara (konflik internasional dan perang) (Priandono, 2016, hlm. 213). Selamatinggal di luarnegeri, mahasiswahasilberadaptasidenganlingkunganbudaya yang baru secepat mungkin. Namundemikian setiap individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru yang berbeda-beda. Perbedaan kultural dari mahasiswa internasional dengan budaya tuan rumah dapat menyebabkan masalah-masalah komunikasi dan interaksi. LeBaron dan Pillay berpendapat, konflik selalu bersifat budaya, karena manusia sendiri merupakan makhluk budaya. Konflik terjadi didalam sebuah hubungan sosial, mencakup dari konteks hubungan individu ke keluarga, kelompok dan komunitas (Priandono, 2016, hlm. 213). Ting-Toomey et al. (1999, hlm. 198) meneliti konflik antar budaya memiliki karakteristik, yaitu: 1) konflik melibatkan persepsi budaya, persepsi kita dilihat dari lensa etnosentrisme dan stereotip budaya sendiri, 2) konflik melibatkan interaksi di mana konflik terjadi dan dikelola melalui perilaku verbal dan nonverbal yang terikat pada nilai budaya, 3) konflik melibatkan saling ketergantungan antarpihak yang sedang mengalami konflik, 4) konflik melibatkan tujuan kepentingan bersama dan kepentingan diri sendiri, 5) konflik melibatkan aspek melindungi citra antarkelompok.

Berdasarkan penelitian (Heyn, 2013, hlm. 123-139) tentang mahasiswa Arab Saudi yang menuntut ilmu di Universitas di Amerika Serikat yang menghadapi menghadapi banyak tantangan dalam beradaptasi. Tantangan-tantangan ini termasuk cukup menjadi seorang siswa internasional di Amerika Serikat dalam

kesulitan akademik (khusus belajar bahasa Inggris), keprihatinan pribadi (misalnya, kerinduan dan kesepian), masalah kesehatan (misalnya, depresi dan sakit kepala), dan perbedaan budaya. Selain itu, mahasiswa Arab Saudi internasional mengalami tantangan khusus karena persepsi negatif yang dimiliki oleh beberapa individu di Amerika Serikat tentang Timur Tengah atau Arab Saudi secara umum, dan karena ada banyak perbedaan antara budaya Arab Saudi dan budaya Amerika Serikat.

Komunikasi antar budaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar et al., 2010, hlm. 13). Komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*) secara tradisional membandingkan fenomena komunikasi dalam suatu budaya yang berbeda-beda. Hal tersebut berpengaruh pada proses komunikasi antara mahasiswa pribumi dengan kompetensi komunikasi lintas budaya mahasiswa asing. Menjadi komunikator yang kompeten berarti memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan sesuai dengan anggota dari budaya yang memiliki latar belakang linguistik-kultural. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan ataupun budaya di sekitarnya. Berinteraksi sangat penting karena manusia tidak dapat hidup secara individu, dalam kehidupannya pasti membutuhkan pertolongan dari orang lain. Dan untuk mewujudkan itu semua diperlukan komunikasi yang baik. Tentunya dalam hal ini peran kompetensi komunikasi lintas budaya sangat diperlukan.

Berbeda dengan penelitian dari Lorda (2015) tentang adaptasi mahasiswa asing di Solo, perbedaan bahasa telah menjadi hambatan utama bagi mahasiswa asing selama beradaptasi di Solo. Selain masalah perbedaan bahasa, mahasiswa asing juga mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang Solo karena seringkali orang Solo menggunakan *bilingual* bahasa saat berkomunikasi dengan mahasiswa asing. Hal ini menyebabkan munculnya kebingungan bagi mahasiswa asing yang sedang belajar bahasa dari orang Solo. Seringkali perbedaan persepsi

Delina Dwi Sarinastiti, 2016

ANALISIS KOMPETENSI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA ASING DALAM ADAPTASI BUDAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

antara mahasiswa asing dan orang Solo terjadi saat komunikasi. Orang Solo biasa memulai percakapan dengan mahasiswa asing menggunakan Bahasa Inggris, sedangkan mahasiswa asing sebenarnya berharap bahwa mereka mau berkomunikasi dengan mereka menggunakan Bahasa Indonesia supaya mereka dapat belajar bahasa dari mereka. Stereotip-stereotip yang ada di Indonesia dan Solo seringkali telah menjadi batasan mahasiswa asing dapat berkomunikasi dengan orang Solo secara leluasa. Stereotip telah memberi jarak dalam berkomunikasi dan bahkan bisa menjadi pemicu untuk timbulnya prasangka-prasangka lain. Seringkali masalah ketidaksamaan persepsi mahasiswa asing dengan orang Solo terhadap waktu juga menjadi penghambat bagi mahasiswa asing selama mereka tinggal di Solo. Mencoba berpikir seperti orang Solo (*familiarity*) dan melakukan pendekatan pendekatan kepada orang Solo (*proximity*) merupakan cara yang biasa dilakukan mahasiswa asing untuk menghadapi hambatan tersebut sehingga mereka tetap bisa bertahan selama beradaptasi dan tinggal di Solo.

Penelitian ini akan fokus pada kompetensi komunikasi lintas budaya mahasiswa asing yang menggunakan model dari Chen dan Starosta (1996, hlm. 353), model kompetensi komunikasi lintas budaya yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *Affective* atau *Intercultural Sensitivity* (Sensitivitas Lintas Budaya), *Cognitive* atau *Intercultural Awareness* (Kesadaran Lintas Budaya) dan terakhir *Behavioral* atau *Intercultural Adroitness* (Kecakapan Lintas Budaya). Kompetensi komunikasi sama dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Meskipun setiap hari para mahasiswa berkomunikasi, tetapi jarang sekali seseorang mengetahui sejauh mana efektivitas komunikasi mereka, baik secara individual, sosial, maupun secara profesional. Dalam perbedaan budaya tersebut tentunya ada adaptasi budaya, peneliti fokuskan pada unsur menurut Voldnes dan Gronhaug(2015 hlm. 841), yaitu: kepercayaan (*trust*), berbagi informasi/komunikasi (*Communication/information sharing*), struktur kekuasaan (*power structure*) dan berkomitmen (*commitment*) dan persepsi waktu (*time perception*) pada mahasiswa asing dalam program internasional UPI.

Penelitian ini akan dilakukan di kampus Universitas Pendidikan Indonesia yang merupakan salah satu perguruan tinggi di Kota Bandung dengan fenomena percampuran budaya yang cukup beragam. Membangun kepercayaan, membangun kebersamaan, serta menciptakan rasa aman dan nyaman merupakan usaha nyata yang dilakukan seluruh civitas akademika UPI dalam rangka menjembatani pengertian budaya antar lokal dan internasional, serta bertujuan untuk menciptakan budaya akademis yang kondusif, yang ramah bagi setiap orang. UPI membuat beberapa program Internasional yang memiliki mahasiswa berasal dari luar negeri yang sedang merampungkan masa studinya, programnya yaitu Program Darmasiswa Republik Indonesia (Darmasiswa RI), Program Kemitraan Negara Berkembang (KNB), Program UPI International Scholarships, Program U to U, *ASEAN International Mobility for Students (AIMS)*, dan program regular (pembayar). Menurut Kepala Office of International Education and Relation (OIER), keberadaan mereka di UPI sebagai duta internasional yang menjadikan UPI dikenal secara internasional (*international recognition*) dan juga sebagai indikator menuju *world class university (WCU)*. Terdapat sekitar 200 orang mahasiswa asing pada tahun 2016 dari berbagai negara yang mengikuti program Internasional UPI.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahasnya dengan judul “*analisis kompetensi komunikasi lintas budaya mahasiswa asing asal Asia Program Internasional Universitas Pendidikan Indonesia*”. Peneliti mencoba menganalisis kompetensi komunikasi lintas budaya mahasiswa asing yang berasal dari negara wilayah Asia di kampus Universitas Pendidikan Indonesia dalam adaptasi budaya. Di mana pada proses melakukan belajar dibutuhkan komunikasi yang kompeten bagi para mahasiswa asing untuk menghasilkan adaptasi budaya yang juga baik. Peneliti menggunakan teori-teori yang relevan untuk mengkaji.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Kompetensi komunikasi lintas budaya berkembang dalam kajian riset kompetensi komunikasi lintas pribadi. Perbedaan kontekstual pada interaksi lintas

Delina Dwi Sarinastiti, 2016

ANALISIS KOMPETENSI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA ASING DALAM ADAPTASI BUDAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya sebagai isu kompetensi komunikasi yang khas. Memungkinkan bahwa seorang individu sangat berkompeten dalam berkomunikasi dengan pihak lain dalam kultur kelompoknya namun tidak memiliki kompetensi ketika berinteraksi dengan pihak lain yang berlatarbelakang budaya berbeda (Gudykunst et al. dalam Antal & Friedman, 2003, hlm. 46).

Berdasarkan latar belakang, peneliti mendapatkan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: *Analisis kompetensi komunikasi lintas budaya mahasiswa asing asal Asia dalam adaptasi budaya di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Bandung* dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi komunikasi lintas budaya mahasiswa asing di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Bandung?
2. Bagaimana kompetensi komunikasi lintas budaya dalam adaptasi budayamahasiswa asing di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian diatas, maka pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kompetensi komunikasi lintas budaya mahasiswa asing di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
2. Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya dalam adaptasi budaya antaramahasiswa asing dengan mahasiswa pribumi di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

- a. Memperbanyak pengetahuan di dunia akademisi khususnya di bidang komunikasi yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi lintas budaya antara masyarakat pribumi dengan warga asing.

- b. Memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang Komunikasi Lintas Budaya Mengembangkan teori-teori yang ada dalam dunia akademisi, khususnya teori mengenai Adaptasi Komunikasi.

1.4.2 Aspek Praktis

- a. Memberikan pemahaman bagi para masyarakat khususnya mahasiswa Indonesiaterkaitkompetensi komunikasi lintas budaya mahasiswa asing dalam adaptasi di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- b. Praktisi, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan model kompetensi komunikasi lintas budaya yang saat ini sudah banyak warga asing di Indonesia.
- c. Akademisi, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kompetensi komunikasi lintas budaya dan adaptasi budaya ataupun hal lain terkait penelitian ini.

1.4.3 Aspek Kebijakan

- a. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.
- b. Program Internasional Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dapat menghasilkan mahasiswa asing yang kompetendalam berkomunikasi dengan adaptasi dalam pendidikan yang multikultural.

1.4.4 Aspek Aksi Sosial

- a. Penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu alat untuk mengembangkan kompetensi komunikasi lintas budaya agar tetap bisa berkomunikasi secara efektif antara komunikator asing dengan komunikan pribumi.
- b. Mampu menjadi referensi untuk masyarakat dalam menilai dan mempertimbangkan suatu perusahaan melalui kompetensi komunikasi lintas budaya dan adaptasi antar mahasiswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Delina Dwi Sarinastiti, 2016

ANALISIS KOMPETENSI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA ASING DALAM ADAPTASI BUDAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara garis besar, hasil atau laporan penelitian yang dilakukan ini terbagi ke dalam lima bab yang masing-masing dikembangkan oleh beberapa sub bab. Berikut sistematika penelitian ini:

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi latar belakang mengenai permasalahan proses komunikasi di dunia ketenagakerjaan yang diangkat dalam penelitian. Dijabarkan juga mengenai kesenjangan atau *gap* antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan, masalah-masalah yang terjadi serta fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai pertanyaan penelitian yang dipakai, tujuan penelitian serta signifikansi dari penelitian yang dilakukan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini memaparkan tentang kajian teori, konteks yang jelas terhadap topik yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan. Melalui kajian pustaka, dijelaskan teori yang sedang dikaji serta kedudukan masalah penelitian. Teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

- a. Kompetensi komunikasi lintas budaya
- b. Adaptasi Budaya

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dari pendekatan penelitian yang dipakai, lokasi, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian yang diterapkan, tahapan pengumpulan data hingga tahap analisis data yang dijalankan.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini memaparkan secara rinci mengenai hasil temuan dari penelitian yang dilakukan serta yang terpenting menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat dirumusan masalah.

Delina Dwi Sarinastiti, 2016

ANALISIS KOMPETENSI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA ASING DALAM ADAPTASI BUDAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pemikiran peneliti, serta menjabarkan hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian.